

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEGIATAN DOA BERSAMA DI LINGKUNGAN ST. HENDRIKUS RAJA

Hermina Bota Koten¹⁾

1) Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia.

Email : Kotenhermina02@gmail.com

Abstrak

Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Doa Bersama Di Lingkungan St. Hendrikus Raja Stasi St. Petrus Dan Paulus Belogili. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi atau keterlibatan diri kaum muda Katolik dalam aktivitas doa bersama sangat minim. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan Orang Muda Katolik dan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *Purposive Sampling* dengan sumber data berasal dari informan. *Key informan* dalam penelitian ini sebanyak 10 informan yang mana mereka adalah orang yang banyak mengetahui informasi mengenai keadaan dan keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja. Kesepuluh *key informan* itu adalah Ketua Lingkungan St. Hendrikus Raja, Ketua-ketua KBG Lingkungan St. Hendrikus Raja, Ketua Orang Muda Katolik, dan keenam Orang Muda Katolik. Lokus dalam penelitian ini adalah di Lingkungan St. Hendrikus Raja Stasi St. Petrus dan Paulus Belogili Keuskupan Larantuka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Cara pengolahan datanya dengan mengorganisasi data, membuat kategori, menentukan bahwa tidak semua Orang Muda Katolik melibatkan diri mereka dalam kegiatan doa tersebut. Hasil penelitian mengatakan bahwa Orang Muda Katolik kurang berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan.

Kata Kunci: *Partisipasi, Doa, Kaum Muda.*

PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik merupakan sebuah wadah yang menghimpun para pemuda Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama, sebagai sebuah komunitas keagamaan (Snyder & Lopez, 2007:71). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka, ada banyak persoalan yang dihadapi oleh Orang Muda Katolik dalam proses menuju kedewasaan iman. Iman mereka dibentuk untuk bertanggung jawab sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat.

Sejak menerima sakramen permandian, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi, Dan Raja (Embuiru, 1995: 352). Sebagai anggota Gereja, Orang Muda Katolik mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Dengan martabat kenabian Orang Muda Katolik mempunyai tugas mewartakan Injil, dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2011: 15). Tugas ini kemudian disempurnakan oleh kedua rahmat sakramen inisiasi lainnya yakni sakramen Ekaristi dan sakramen Krisma. Konsili Vatikan II dalam konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (Hardawiryana, 2002: 347), menyatakan dengan tegas bahwa, setiap Orang Muda Katolik yang telah terbaptis mengambil bagian dalam tugas Imam Yesus Kristus untuk melaksanakan ibadat rohani supaya Allah dimuliakan dan umat manusia

diselamatkan. Oleh karena itu, Orang Muda Katolik yang telah menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi dengan Roh Kudus secara ajaib dipanggil dan disiapkan untuk menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka.

Berdasarkan pengamatan atau observasi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan sangat minim. Sekitar 40% Orang Muda Katolik meleburkan diri dalam aktivitas doa bersama. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan iman kaum muda itu sendiri dan juga Gereja. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut baik itu faktor intern maupun faktor eksternal sehingga keterlibatan Orang Muda Katolik kurang berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama diantaranya adalah karna rasa malas, sikap masa bodoh dan adanya pengaruh sosial media.

Dalam pengalaman bersama Orang Muda Katolik di Lingkungan St. Hendrikus Raja, Stasi St. Petrus dan Paulus, Paroki St. Herman Yoseph Belogili, penulis menemukan kurangnya partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan-kegiatan doa bersama. Peneliti melihat, dari 43 Orang Muda Katolik yang ada di Lingkungan St. Hendrikus Raja hanya 10 orang saja yang terlibat aktif dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan. Masih perlu banyak usaha untuk mengetahui akar permasalahan tentang Orang Muda Katolik di Stasi ini. Hal tersebut menjadi keprihatinan penulis agar dapat membantu Orang Muda Katolik untuk keluar dari permasalahan mereka. Atas dasar situasi dan keprihatinan peneliti di atas, maka peneliti mencoba menggali keadaan dan kehidupan rohani Orang Muda Katolik khususnya partisipasi mereka dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan St. Hendrikus Raja.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Partisipasi

Partisipasi berasal dari dari bahasa inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan (Wijaya, 2004:208). Sedangkan Tilaar (2009: 287) mengatakan bahwa partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat. Selain itu Djalal dan Supriadi (2001:201-202), mengartikan partisipasi secara berbeda yakni dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Jadi, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan seorang individu dalam melakukan suatu kegiatan sebagai anggota masyarakat sehingga tercipta suasana kebersamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan suatu kegiatan.

2.2. Orang Muda Katolik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Orang Muda" berarti kelompok atau kumpulan orang yang belum mencapai setengah umur atau belum cukup umur. Orang Muda dikatakan sebagai kelompok manusia yang belum mencapai setengah umur; suatu kelompok manusia yang belum cukup umur berkisar 13-24 tahun. Lebih lanjut, (Shelton,2010: 10) mengkategorikan Orang Muda berdasarkan pada umur kronologis, perkembangan intelektual, tingkah laku sosial ataupun perkembangan psikologis. Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa Orang Muda adalah kelompok manusia yang belum cukup umur, yang mana mereka hidup dalam suasana batin yang belum stabil dan sangat labil serta terpengaruh oleh isu-isu

negatif yang dapat mengarahkannya pada tindakan anarkis dalam hidup tanpa pertimbangan yang matang.

Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005 menempatkan Orang Muda Katolik sebagai kelompok dengan peran strategis dalam upaya Gereja membentuk keadaan publik baru bangsa. Orang Muda Katolik disebut juga sebagai *Agent of change*, agen pembaharu, karena ciri-ciri yang melekat pada kemudaan mereka (Tangdilintin, 2008: 15). Gereja sering menganggap Orang Muda Katolik sebagai *the churchmen of tomorrow*, warga gereja masa depan yang nantinya akan diberi kesempatan berperan ketika seluruh ciri kemudaannya sudah “al mubazir”, sudah hilang dimakan usia. Dokumen Konsili Vatikan II dekret tentang Kerasulan Awam, memandang Orang Muda Katolik sebagai tumpuan harapan masa depan gereja. Disebutkan bahwa dalam diri Orang Muda Katolik Gereja melihat satu proses pembaharuan hidup umat manusia serta rasi harapan-harapan manusia di dunia (Mukese, 2006: 92).

Jadi, Orang Muda Katolik adalah sekumpulan manusia Muda yang mengalami perubahan-perubahan emosional, psikologis. Mereka adalah wadah kreatifitas, dan masa depan Gereja. Kehidupan Gereja dikemudian hari atau di masa mendatang tentu saja ditentukan oleh kaum muda katolik hari ini. Dengan demikian, kaum muda katolik menjadi tulang punggung Gereja kelak.

2.3. Hakikat Doa

Sejarah doa adalah sejarah perkembangan religius kemanusiaan. Doa dapat dilukiskan sebagai gejala religius universal, yang pada hakekatnya berupa komunikasi dengan ilahi. Melalui doa manusia di dekatkan dengan Tuhan agar manusia bersatu dengan-Nya atau manusia memanggil nama-Nya sehingga ia turut campur tangan dalam rangkaian peristiwa sejarah dan gejala-gejala alam (Chang, 2002: 126). Dialog ini berdimensi ilahi dan bermula dari kehadiran yang suci. Melalui kodrat dan pewahyuan, manusia mengerti bahwa Tuhan menghendaki manusia untuk menghidupi tradisi-tradisi religious. Ada macam-macam motif doa, diantaranya penyembahan, pujian, ucapan, syukur, permohonan dan pertobatan. Doa penyembahan, pujian dan ucapan syukur berpusat pada ihwal memuliakan Allah. Doa ini merupakan ungkapan devosi kasih manusia kepada Allah. Doa permohonan dan pertobatan di lain pihak lebih langsung berpusat pada kebutuhan-kebutuhan manusia, walaupun doa ini memberi hormat kepada Allah. Dalamnya harapan yang mengasihi dan mendambakan Allah terlaksana. Doa permohonan sangat cocok bagi manusia selama keberadaanya di atas bumi ini. Doa ini memusatkan perhatian manusia pada kebergantungannya yang total pada Allah. Kesadaran ini merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam agama.

Menurut Peschke (2003:148-150), doa sendiri memiliki beberapa bentuk yakni, *pertama*, doa interior dan eksterior. Doa interior dan eksterior adalah perjumpaan hati dengan Allah dan bermukimnya jiwa bersama Dia. Meditasi dan kontemplasi merupakan dua bentuk utama dari doa batin ini. *Kedua*, doa perorangan dan bersama. *Ketiga*, doa informal dan formal. Doa informal merupakan ungkapan spontan dari pikiran budi serta afeksi hati. Kata-kata dipilih sesuai ilham saat konkret dan mengikuti gaya percakapan, di mana orang berbicara bebas dengan sesamanya. Doa informal dan bebas ini dipandang sebagai satu tujuan penting dari setiap pembinaan doa. *Keempat*, doa ekstra liturgi dan liturgi. Doa liturgi adalah doa resmi Gereja. Doa ini dimaksudkan untuk kebaktian bersama, seperti dalam perayaan sakramen-sakramen, atau ditunjukkan untuk didaraskan secara perorangan, seperti biasanya dalam hal Ibadat Harian bagi para imam dan klerus bersama dalam satu ujud yang sama.

Berangkat dari definisi doa di atas, dapat disimpulkan bahwa doa merupakan sebuah percakapan atau komunikasi manusia manusia dengan Allah yang diyakini sebagai Pencipta dan penyelenggara kehidupan umat manusia. Ungkapan hati manusia dalam doa mengandung unsur-unsur doa yakni mengucap syukur, memohon dan mengharapan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah peneliti yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Lokus dalam penelitian ini adalah di lingkungan St. Hendrikus Raja Stasi St. Petrus dan Paulus Belogili Keuskupan Larantuka. *Key informan* dalam penelitian ini sebanyak sepuluh (10) orang. Kesepuluh *key informan* itu adalah Ketua Lingkungan St. Hendrikus Raja, Ketua-ketua KBG Lingkungan St. Hendrikus Raja, Ketua Orang Muda Katolik, dan enam Orang Muda Katolik. Instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mana sang peneliti menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik akademik maupun logistiknya. Sedangkan metode pengumpul data dalam penelitian ini adalah pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview* kepada para *key informan*. Keabsahan data, penulis berusaha mencatat, mendokumentasikan, dan akhirnya menafsirkan masing-masing jawaban dari yang diwawancarai. Selain dari data itu, untuk keperluan pengecekan terhadap data, penulis menggunakan teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Ada beberapa point yang dijadikan sebagai pokok pemikiran yang digali atau dijadikan bahan diskursus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil interview dengan para *key informan* diperoleh hal-hal sebagai berikut:

Pertama, mengenai pemahaman Orang Muda Katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja terhadap doa. Berdasarkan wawancara dengan para *key informan* diketahui hasilnya adalah demikian. Para *key informan* mengatakan bahwa doa sesungguhnya merupakan sebuah sarana untuk mendekatkan diri atau berbicara dengan Allah baik dilakukan secara pribadi ataupun juga dilakukan secara bersama. Ada beberapa makna yang dapat dipetik dalam menjalankan doa tersebut antara lain; kita semakin menjadi tenang dan mantap untuk menatap kehidupan yang kita lalui karena kita selalu mendekatkan diri dengan Tuhan dan kita dapat menjalin persaudaraan dengan sesama kita.

Kedua, mengenai tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam mengikuti doa bersama. Pandangan atau pendapat para *key informan* pada tingkat Partisipasi Orang Muda Katolik sejauh ini sangat rendah dalam mengikuti doa di lingkungan. Hal ini ditandai dengan menurunnya minat Orang Muda Katolik untuk berpartisipasi dalam kegiatan doa di lingkungan. Banyak kaum muda katolik yang bersikap cuek atau masa bodoh dengan kegiatan doa di lingkungan. Ini merupakan tantangan gereja masa kini, persoalan ini menurut mereka disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua di lingkungan St. Hendrikus Raja dan melemahnya pendidikan iman dalam rumah.

Ketiga, berkaitan dengan faktor yang mendukung dan menghambat Orang Muda Katolik untuk terlibat aktif dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan. Pendapat para *key informan* secara umum mengatakan bahwa kurangnya tingkat partisipasi Orang Muda Katolik

dalam kegiatan doa bersama di lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah demikian. Faktor pendukung Orang Muda Katolik antara lain: berdoa bersama, membuat jadwal berdoa di lingkungan, mempercepat waktu doa bersama, menegur dan mendatangi teman-teman dan mengajak mereka untuk pergi berdoa bersama. Selain itu, ada pula dukungan dari dan dorongan dari teman-teman sebaya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya rasa malas, lupa, dan sibuk. Selain itu pula kurangnya dukungan dari orang tua terhadap Orang Muda Katolik dalam aktivitas keagamaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat partisipasi orang muda katolik dalam doa bersama di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili boleh dikatakan bahwa tingkat partisipasi orang muda katolik sangat minim. Kehadiran kaum muda sebagai masa depan Gereja di Belogili sangat rendah. De facto mengatakan demikian karena sekitar 30 % kaum muda yang ada di lingkungan St. Hendrikus Raja berpartisipasi dalam aktivitas doa. Padahal doa menjadi bagian penting dalam kehidupan kaum beriman.

Doa bagi kaum muda katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja merupakan media untuk dapat berinteraksi dengan Tuhan baik secara pribadi ataupun kelompok. Berkaitan dengan makna doa adalah kita semakin terarah hidup kita dalam rencana dan kehendak Allah karena kita mendekatkan diri kepada Dia Sumber dari segala yang ada, serta melalui doa juga kita dapat membangun tali persaudaraan dengan sesama. Definisi doa tersebut tentu bertolak belakang dengan praktik iman kaum muda katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili.

Pada umumnya tingkat partisipasi Orang Muda Katolik sangat rendah disebabkan oleh faktor-faktor baik internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut ialah datang dalam diri kaum itu sendiri yakni malas, lupa, dan sibuk.. Sedangkan faktor dari luar yang ikut mempengaruhi pribadi kaum muda adalah faktor lingkungan dan juga globalisasi. Lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat karena menawarkan aneka hal yang menjadi kaum muda tersebut tidak meleburkan diri dalam aktivitas doa seperti budaya pesta, minuman keras, *game*, nonton bersama, dan nongkrong bersama. Selain itu pula melemahnya peran orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam rumah tangga. Orang tua pun membiarkan atau bersikap cuek terhadap kaum muda yang tidak melibatkan diri dalam aktivitas doa. Bahkan orang tua sendiri tidak menjadi teladan bagi kaum muda itu sendiri. Faktor globalisasi pun menjadi faktor utama yang ikut berpengaruh terhadap pola hidup kaum muda katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili. Mereka lebih menyibukan diri dengan *gadget* atau *handphone* dan lupa akan eksistensi yang Maha Tinggi. Mereka lupa akan kehadiran Allah sehingga tidak meleburkan diri dalam aktivitas doa lingkungan.

Berangkat dari persoalan yang diulas di atas, adapun upaya-upaya pastoral untuk meningkatkan kembali semangat Orang Muda Katolik St. Hendrikus Raja-Belogili dalam berpartisipasi baik dalam kegiatan gereja maupun di masyarakat adalah sebagai berikut: *Pertama*, perlu adanya kerjasama antara para pengurus Pastoral dan Orang Muda Katolik. Kerjasama yang dimaksudkan adalah melakukan pendekatan secara persuasif agar kaum muda bisa terlibat dalam segala urusan Gereja. Tidak hanya itu kaum muda katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili diberikan ruang untuk berkreasi, memimipin organisasi kegerejaan, dipercayakan dalam membawa doa, dan lain sebagainya agar mereka memiliki rasa tanggungjawab. *Kedua*, adanya pembinaan iman berupa ret-ret, dan rekoleksi bagi kaum muda katolik di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili. *Ketiga*, para pengurus

gereja segera membuat konsep yang baik untuk menumbuhkan minat Orang Muda Katolik. *Keempat*, membuat suatu kegiatan yang menarik minat dan bakat Orang Muda katolik itu sendiri dan menumbuhkan iman Orang Muda Katolik. *Kelima*, para orangtua menjalin komunikasi dan memperkenalkan pada Orang Muda katolik tentang ajaran agama, norma dan nilai agama.

Aneka upaya tersebut merupakan sebuah solusi untuk mengatasi persoalan keterlibatan kaum muda katolik dalam aktivitas doa bersama di lingkungan St. Hendrikus Raja-Belogili. Sejauh ini orang muda katolik belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan doa bersama, namun apabila diberikan ruang bagi kaum muda seperti yang disebutkan di atas, maka kaum muda akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan kegerejaan. Dengan melibatkan diri dalam aktivitas kegerejaan, maka dengan sendirinya Gereja akan tumbuh secara mandiri dalam perkembangan dunia yang semakin kompleks dan maju ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Partisipasi Orang Muda Katolik Di Lingkungan St. Hendrikus Raja, Stasi St. Petrus dan Paulus, sangat kurang dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor penghambat antara lain; kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua, rasa malas, sikap masah bodoh, pengaruh sosial media dan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya berdoa.

Selain faktor-faktor penghambat di atas, terdapat pula faktor-faktor pendukung yang dapat membantu partisipasi Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam kegiatan doa Lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain; adanya dukungan dan dorongan dari teman-teman dan keluarga. Hal ini dapat dimanfaatkan agar dapat membantu partisipasi Orang Muda Katolik di lingkungan St. Hedrikus Raja, Stasi St. Petrus dan Paulus.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini ditujukan pada;

Pertama, bagi para pemimpin atau Gembala Umat (Pastor, Dewan Stasi, Pengurus Lingkungan, dan Katekis) di Stasi St. Petrus dan Paulus Belogili, diharapkan dapat melaksanakan pembinaan iman Orang Muda Katolik dan kegiatan sosialisasi atau kegiatan-kegiatan pendampingan pastoral lainnya guna menanamkan di dalam diri Orang Muda Katolik akan pentingnya arti dan makna doa dalam kehidupan bersama di masyarakat. Sehingga dapat melalui hal ini Orang Muda Katolik dapat terlibat aktif dalam kegiatan doa yang dijalani. Selain itu dapat memberikan dukungan serta memotivasi Orang Muda Katolik untuk terlibat aktif dalam kegiatan doa yang dijalani dalam Lingkungan. Bagi Pengurus Stasi St. Petrus dan Paulus Belogili hendaknya terus melibatkan Orang Muda Katolik dalam kegiatan-kegiatan menggereja yang di laksanakan di Stasi maupun di Lingkungan. Bagi Petugas Pastoral di Stasi St. Hendrikus Raja hendaknya tak henti-hentinya mengajak Orang Muda Katolik untuk ambil bagian dan berpartisipasi dalam kegiatan menggereja khususnya yang dilaksanakan di Lingkungan St. Hendrikus Raja.

Kedua, bagi Orang Muda Katolik di Lingkungan St. Hendrikus Raja, diharapkan Khusus bagi Orang Muda katolik yang kurang berpartisipasi dalam kegitan doa bersama agar selalu mengaktifkan diri dalam kegiatan doa bersama di Lingkungan. Selain itu Orang Muda

Katolik di Lingkungan St. Hendrikus Raja hendaknya menjadi anggota Orang Muda Katolik Lingkungan, Stasi dan Paroki. Lewat wadah ini Orang Muda Katolik bisa secara intens terlibat dalam kegiatan dan kehidupan menggereja. Dan pula orang tua di Lingkungan St. Hendrikus Raja hendaknya mendorong anak-anak Mudanya untuk masuk menjadi anggota Orang Muda Katolik.

Ketiga, bagi Orangtua di lingkungan St. Hendrikus Raja diharapkan agar selalu memberi dukungan, menjalin komunikasi dua arah dengan Orang Muda katolik, dan memperkenalkan kepada Orang Muda Katolik pada ajaran, norma, nilai agama serta selalu bekerja sama dengan para pengurus lingkungan agar Orang Muda Katolik selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan menggereja khususnya doa bersama di lingkungan.

REFRENSI

Chang, W. 2002. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Embuiur, Herman. 1995. *Hidup Beriman*. Jakarta Nusa Indah.

Hardawiryana, R (penterj.). 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit Obor dan Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.

Konferensi Wali Gereja. 2007. *Iman Katolik Buku Informasi dan Refrensi*. Cet. 12. Yogyakarta: Kanisius.

Peschke, Karl – Heinz. 2003. *Etika Kristiani Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Maumere: Ledelero.

Shelton C. M. 2000. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

Snyder Dan Lopez. 2007. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.

Tangdilintin, P. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Cet. I, Yogyakarta: Kanisius.

Tilaar, H.A. R. 2009. *Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan* Yogyakarta: Budi Utama.